

Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Danau Bangkai: Kasus Desa Bangkai Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan

Sastrawidjaja, Zahri Nasution dan Bayu Vita Indah Yanti
Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan
stwdjaja@yahoo.com

Abstrak

Local ethnic communities residing in the Bangkai village of Banjar and the livelihood of fish and other freshwater biota. They live on the outskirts of Lake Bangkai and around the village there is water from the lake. Lake water level pattern is influenced by the rainy season, and puddles of the Barito river is influenced by ocean tides. Retained water during the rainy season form a vast expanse that covered the soil surface, but in the summer of drought the pattern of the seasons form a growth of various species of fish and other lake biota. The purpose of the study to find out views about the wisdom of a living life endurance life. Assessment method using case studies, make direct visits to the field, settling for a moment and dialogue to the various layers of society in the village. Native Bangkai-speaking Banjar language, and the language of instruction is Indonesian language interpreted by the natives Bangkai. The timing of one week in June 2010. The study result a way of utilization of land around the lake can be classified in to two ways. First, in the rainy season they catch fish with fishing gear equipment to suit the needs watering typology and land Lake. Secondly, at low tide, some of the land becomes dry lake and the shallow water fishing is done by fishing gear Hampang (splint), while the dry land farming or land used as gardens. The pattern of community life in Lake Bangkai specifically formed, and they have combined the values of local wisdom in the sustainable Lake resources. Sustainability of the Lake has a close relationship with technology tools that made life in accordance with the needs of the environment and ecology of the Lake. Equipment life as a guarantor of the continuity of living life has established order, social community and local knowledge, technology and rules of management and utilization of the Lake.

Keywords: Local wisdom, Bangkai Lake Community, Resource Management

PENDAHULUAN

Masyarakat di dalam memaknahi hakekat hidup, unsur utama adalah berbuat baik, yaitu melakukan perbuatan seimbang antara kebutuhan Danau dengan kebutuhan kehidupan bersama. Berbuat baik dicirikan oleh perbuatan baik (Soekanto (1998) terhadap sesama manusia, dengan alam sekitar, dan dengan lingkungan tempat tinggal. Di dalam kata lainnya adalah perbuatan amal saleh, berguna bagi sesama, bersemangat untuk hidup layak yang terhormat, dihargai, disegani dan menjadi contoh masyarakat.

Kesulitan hidup yang diakibatkan oleh hasil tangkapan di Danau yang sedang berkurang atau panen palawija dan padi yang gagal pada suatu waktu tertentu tidak mereka katakan sebagai kegagalan kehidupan. Pengalaman tersebut dianggap sebagai peringatan untuk lebih mengenali karakter lingkungan seputar air Danau dengan cara melakukan kebaikan atau pembersihan jiwa masyarakat, tujuannya agar terjadi sikap yang senantiasa mengingat tentang kebaikan yang telah diberikan oleh Danau. Pendorongan oleh tetua masyarakat agar senantiasa mengingat kebaikan Danau, dampaknya berupa pemeliharaan lingkungan Danau karena ada kesadaran bahwa kehidupan mereka sangat erat hubungannya dengan kelestarian dan kebersihan Danau.

Karya bagi masyarakat adalah tindakan seseorang atau kelompok masyarakat menciptakan sesuatu yang berguna untuk membantu kemudahan bagi kehidupan dirinya sendiri atau orang lain. Penciptaan membantu kemudahan hidup seperti teknologi alat kehidupan (teknik), aturan moral dan adat istiadat yang dipedomani oleh banyak orang di dalam melangsungkan kehidupannya, juga pengetahuan agama Islam yang selaras dengan kebutuhan kehidupan di dunia. Termasuk juga pengetahuan tentang bekerja keras berupaya supaya dapat bertahan hidup untuk mencari pangan dan non pangan.

METODE KAJIAN

Kajian menggunakan studi kasus dengan kunjungan langsung ke lokasi, berdiam sesaat dan berdialog kepada berbagai lapisan anggota masyarakat Banjar di desa Bangkai. Lokasi di desa Bangkai berbahasa Banjar, dan wawancara menggunakan bahasa Indonesia yang diterjemahkan dari bahasa Banjar oleh penduduk asli Bangkai yang dilaksanakan satu minggu di Bulan Juni 2010.

GAMBARAN UMUM

Dari hasil informasi narasumber yang berasal dari tokoh masyarakat; Kiyai Bangkai, Kepala Desa Bangkai, Ketua Kelompok Basamaan Nelayan Desa Bangkai serta informasi Fokus Group Diskusi diketahui umur produktif antara 14 hingga 65 tahun, rata-rata jumlah anggota keluarga 6 orang. Status keluarga mempunyai hubungan kekeluargaan, tipe rumah umumnya permanen terbuat dari papan kayu, tingkat pendidikan Sekolah Dasar, pekerjaan utama nelayan dan pekerjaan sampingan petani garapan musiman di musim panas, ojek dan berdagang. Sumber informasi berasal dari penduduk asli, dan berbahasa Banjar. Asal desa Bangkai, Kecamatan Pengandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Propinsi Kalimantan Selatan.

Pandangan hakekat kehidupan yang intinya berbuat baik adalah bagian dari kearifan. Dengan sikap arif di dalam menghadapi kesulitan hidup untuk memenuhi kebutuhan kehidupan tetap dilihat sebagai cobaan hidup yang seharusnya diatasi dengan sikap yang tidak merusak alam dan sekitarnya, termasuk di dalam menjalin hubungan sosial kemasyarakatan. Dari sikap hidup tersebut maka tidak ditemukan di desa

Bangkau perbuatan yang menghalalkan segala cara, akan tetapi yang lebih terasa adalah tatakrama adat istiadat serta petunjuk atau arahan orang yang dituakan yang tetap menjadi pegangan agar berbuat sesuatu tidak tercela. Pada saat terjadi penghasilan yang tidak menentu masyarakat tetap memandangnya sebagai kebaikan, karena itu kehidupan berpegang dengan berperilaku optimis, memandang masa depan sesuai dengan arahan Agama dan adat istiadat.

KEBUDAYAAN MASYARAKAT

Pandangan Kehidupan Masyarakat

Pandangan kehidupan tentang karya, masyarakat mengartikannya sebagai proses penciptaan sesuatu peralatan yang berguna secara langsung atau tidak langsung di dalam mempertahankan kehidupan dan tidak bertentangan dengan alam sekitar tempat mereka berada menggantungkan kehidupannya. Dalam pemaknahan tersebut, masyarakat memaknahi arti hakekat karya adalah sama dengan menciptakan peralatan kehidupan yang selaras dengan keadaan alam yang ada di kampung halamannya. Keselarasan dengan alam sekitar Danau dilakukan melalui penjagaan proses penciptaan oleh adat dan norma kehidupan. Penjagaan oleh norma adat menjadi penting tujuannya agar tidak terjadi penyalahgunaan peralatan kehidupan (rumah, perahu, pancing, jala, bubu, hampang, lukah, langit, pengilar, tampirai, dll) yang dapat merusak keseimbangan alam di Danau.

Hakekat waktu adalah sikap kehidupan yang menghargai masa lalu, masa kini dan masa depan. Bagi mereka ketiga masa kehidupan tersebut adalah satu kesatuan, karena sangat berhubungan dengan keberhasilan kehidupan. Keberhasilan kehidupan adalah cita-cita yang harus diwujudkan dengan usaha dan bekerja dengan prinsip tidak melupakan masa lalunya pada saat ini, maksudnya agar perbuatan sekarang tidak merusak masa depan bagi anak cucu mereka.

Dari pengamatan di lapangan, sikap bekerja dengan basis ke tiga waktu tersebut dapat dilihat dari; Hubungan orang yang dituakan dengan masyarakat tetap berfungsi sebagai pembimbing perbuatan, perlakuan yang dikerjakan untuk mendapatkan hasil manfaat darinya, serta sikap penjagaan dan pemeliharaan dari kerusakan selama di Danau.

Masyarakat memahami hakekat lingkungan alam Danau sebagai tempat kehidupan yang dapat memberikan manfaat hidup apabila bersahabat dengannya. Persahabatan artinya saling mengerti tentang kebutuhan, sehingga lingkungan alam harus dijaga dan dipelihara, seperti tidak diperlakukan sewenang-wenang agar tidak memberikan kesulitan dimasa depan. Pemaknahan maksudnya agar lingkungan alam tidak dirubah dan diperlakukan sesuka hati, karena lama kelamaan lingkungan alam tidak memberikan rezki bagi manusia. Adanya rasa tunduk dan percaya bahwa yang Maha Kuasa ikut mengatur alam tersebut, tetapi pada tataran operasional kemasyarakatan di letakkan pada karya bijak bestari tetua adat yang menjaga keharmonisan manusia dengan Danaunya. Untuk itu, upacara ritual yang menjadi sarana penghubung antara manusia, alam, dan Yang Maha Kuasa dilakukan secara teratur. Pelaksanaanya melalui karya bersama antar warga masyarakat di desa Bangkai pada setiap tiga tahun atau lima tahun sekali.

Pandangan Lingkungan Alam

Pandangan lingkungan alam seharusnya dimanfaatkan karena dia diciptakan untuk kehidupan manusia. Lingkungan alam dipandang oleh masyarakat bersifat selalu berubah karena dia dinamis, seperti karena hujan berlebihan, kekeringan berlebihan dan lingkungan alam terpaksa berubah bentuk.

Di Danau Bangkai perubahan lingkungannya sangat dinamis, yaitu mulai dari permukaan air berlimpah, kemudian surut, ada penambahan air dari perbukitan yang muaranya ke Danau, dan ada juga mata air sungai yang berasal dari Danau, maka habitat vegetasi dan ikan yang ada di Danau juga ikut dinamis. Perubahan yang terjadi disikapi oleh masyarakat sebagai siklus alam dan bermanfaat bagi kehidupan karena menciptakan kesuburan perairan yang menghasilkan ikan yang berlimpah, termasuk kesuburan tanah disekitar Danau ketika kering di musim kering atau kemarau. Siklus yang dinamis telah menciptakan masyarakat beradaptasi di dalam memanfaatkan Danau, karena pada saat air melimpah Danau menghasilkan ikan dan pada saat kering tanah disekitarnya dapat ditanami palawija dan padi.

Pandangan lingkungan sosial bagi masyarakat desa Bangkai adalah sebagai suatu keadaan kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bertetangga antar desa yang saling tolong menolong dengan memaklumi keadaan bersama dan bergotong royong dalam kebaikan dan kesusahan. Untuk mewujudkan rasa aman dan saling pengertian kaedah moral di dalam masyarakat mendapat tekanan untuk dijunjung tinggi secara bersama-sama. Dengan demikian setiap perbuatan yang tercela dianggap sebagai tindakan yang dapat memperlakukan keluarga atau masyarakat desa secara keseluruhan, karena itu pantas diberi sanksi sosial, yaitu berupa pengucilan atau penandaan sosial bahwa seseorang pernah berbuat tercela.

Masyarakat di Desa Bangkai, umumnya bersuku Banjar, lingkungan sosial sehari-hari di dalam pergaulan kehidupan yang harmoni, yaitu terjalinnya hubungan baik antar kampung dan tetangganya. Memasuki desa Bangkai di daerah Kecamatan Kandungan terasa bersahabat, tidak bernuansa seram atau menakutkan, tetapi terlihat ramah, kampung yang terbuka bagi siapa saja yang berniat baik, dan tertib dalam pandangan. Keterbukaan dalam pandangan, artinya rumah yang dibangun bersifat terbuka dengan pintu besar dan ruangan tamu dan ruangan dalamnya dapat terlihat jelas mulai dari depan hingga ke dapur. Tipe bangunannya telah menginformasikan kepada orang yang berkunjung ke Desa, bahwa mereka tidak terlalu berahasia dalam bermasyarakat, tetapi mempunyai keamatan kawalan moral yang kuat, serta ikatan kebersamaan antar anggota masyarakatnya, artinya kesatuan dalam keterbukaannya sangat dominan. Dari pola bentuk bangunan rumah dan cara membangun susunan rumah yang semua menghadap ke jalan raya, tetapi belakang rumah terbuka lebar dan berhubungan langsung dengan rawa-rawa, hal tersebut menandakan bahwa kehidupan mereka menyatu dengan sumber daya alam yang menghidupi mereka yang selalu harus dijaga bersama-sama.

Pandangan terkait hakekat lingkungan sosial lebih menekankan pada keadaan kehidupan di dalam masyarakat yang terbentuk berdasarkan keserasian antara kepentingan pribadi dengan lingkungan alam sekitarnya secara umum. Masyarakat di Desa Bangkai menyerasikan kepentingan umum dengan sumber penghidupan di Danau Bangkai, yaitu memelihara Danau Bangkai sebagai kepentingan bersama, bukan oleh hanya satu orang atau sebuah lembaga. Keserasian kepentingan yang diwadahi oleh

lingkungan sosial berbentuk kebersamaan yang saling memahami kebutuhan hidup bersama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat atau antar desa yang diikat oleh aturan norma kemasyarakatan yang berlaku di Desa Bangkai.

Masyarakat Desa Bangkai telah menjadikan lingkungan alam sebagai satu kesatuan pemangku kepentingan bersama, karena sumber hidup dan penghidupan mereka terletak pada kawasan Danau Bangkai yang lingkungan alamnya selalu berubah-ubah menurut musim. Kepentingan sumber penghidupan bersama-lah yang dijadikan pengikat antar masyarakat, sehingga lingkungan sosial yang terbentuk adalah lingkungan kemasyarakatan yang berbasis Danau Bangkai yang spesifik daerah perairan limpahan genangan Danau.

TEKNOLOGI PENANGKAPAN IKAN DAN LINGKUNGAN

Pengaturan Penangkapan

Jenis teknologi penangkapan ikan yang digunakan oleh masyarakat nelayan di Desa Bangkai adalah perahu, pancing, jala, hampang, lukah, langit, pengilar, tampirai.

Pengaturan penangkapan ikan cukup jelas karena alat tangkap yang digunakan saling berhubungan antara alat tangkap sebagai peralatan kehidupan dengan lingkungan alam sekitar sebagai tempat mencari nafkah hidup, sehingga peranan aturan kearifan lokal yang diterapkan ke masyarakat menjadi penting. Terhadap alat tangkap yang mempunyai pengaruh langsung pada lingkungan Danau diberi aturan adat yang tegas, seperti hampang. Alat tangkap hampang, apabila ingin menggunakannya setiap pemakai harus tunduk dan mengikuti ketentuan adat yang berlaku terhadap alat tersebut.

Pengaturan penangkapan ikan bagi masyarakat sangat penting, karena mereka mengetahui dengan pasti bahwa sumber penghidupan mereka berasal dari Danau yang luasannya terbatas, sehingga perlu dijaga bersama, terutama dari alat tangkap, cara penangkapan, peluang yang diberikan untuk menangkap bagi warganya dan masyarakat yang ada di luar desa mereka. Bentuk pengaturan dapat dilihat dari; jenis alat tangkap, ukuran alat tangkap, cara menangkap ikan dan masyarakat luar desa yang ikut menangkap di wilayah desa Bangkai dan peran aparat Desa yang bekerjasama harmonis dengan tetua adat desa. Sekarang telah dibentuk juga Pokmaswas (Kelompok Masyarakat Pengawas) yang dilakukan di tingkat desa, maksudnya untuk menambah kekompakan pengawasan di Danau Bangkai secara bersama-sama. Pelaksanaannya banyak di gerakkan oleh kelompok BESAMAAN, dimana kelompok ini telah diakui sebagai kelompok yang mampu menyatukan semua kepentingan bersama dengan cara-cara yang diterima oleh semua lapisan masyarakat desa Bangkai.

Pengaturan penangkapan ikan yang berlaku di dalam masyarakat di wilayah Danau Bangkai yang secara tegas mengaturnya hanya di desa Bangkai, sedangkan masyarakat di luar desa Bangkai masih tidak diatur, akibatnya wilayah Danau di luar Desa Bangkai produksinya menurun tajam. Pengaruh ikan yang ditangkap berkurang, masyarakat luar desa Bangkai sering diam-diam pada malam hari menangkap di wilayah Desa Bangkai dengan menggunakan alat tangkap terlarang (stroom listrik, potas). Maka terhadap pelanggaran tersebut masyarakat desa Bangkai melakukan pengawasan langsung dan melaporkannya ke aparat yang berwenang (Dinas Peternakan dan Perikanan dan Kepolisian Kabupaten).

Pengaturan penangkapan ikan tidak dilakukan, masyarakat dapat menangkap ikan setiap hari di musim hujan terkecuali pada hari Jum'at. Di hari Jum'at masyarakat desa Bangkai umumnya berada di rumah, alasannya karena waktunya pendek yang bersamaan datangnya dengan sholat Jum'at, sehingga pada hari itu mereka sibuk dengan pekerjaan membetulkan alat tangkap atau mengerjakan pekerjaan lainnya.

Pada waktu musim kering atau kemarau, air Danau menjadi surut, bagian Danau yang kering rumputnya di bakar dan ditanami pohon palawija, seperti jagung, cabe dan tomat. Dan bagian danau yang masih ada airnya, masyarakat masih boleh menangkap ikan, tetapi harus mengikuti aturan adat, karena ada lokasi yang berair yang telah ditetapkan kepemilikan pemanfaatannya berdasarkan keturunan dan atau wasiat yang diberikan oleh leluhur mereka.

Pengaturan Alat Tangkap

Alat tangkap ikan teknik penangkapannya bersifat tidak memusnahkan sumber daya ikan dan lingkungan Danau penggunaannya diatur sesuai dengan sifat air yang ada di Danau. Akan tetapi di daerah RESERVAT semua alat tangkap tidak boleh digunakan menangkap ikan. Pengaturan lokasi penangkapan, pada waktu air pasang hampir tidak ada, tetapi disaat air surut, untuk alat tangkap tertentu lokasi penangkapan dapat melalui perundingan, tujuannya supaya tidak saling curiga atau berbenturan alat tangkap yang dapat menyebabkan jumlah hasil penangkapannya berkurang.

Pengaturan sudah sangat dipahami oleh masyarakat desa Bangkai, dan cara pengaturan dapat dilihat dari pengaturan formal dan non formal.

Pengaturan formal biasanya dilakukan melalui peraturan pemerintah dalam bentuk Peraturan Daerah atau Peraturan Menteri yang datangnya dari pemerintah yang syah. Aturan tersebut pada penerapannya kadangkala tidak terlalu dipahami oleh masyarakat, sehingga kerap kali tidak efektif, apalagi sosialisasinya sangat jarang, sehingga masyarakat di dalam melaksanakannya sangat tergantung dengan situasi.

Pengaturan non formal, artinya pengaturan tersebut tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat sendiri, maka perairan Danau dilihat oleh masyarakat sebagai alam yang hidup, karena itu perlu dipelihara dan dihormati. Perairan Danau masyarakat mempercayai diatur dan dimiliki oleh makhluk halus juga yang mempunyai tujuan sama manusia yaitu menjaga lingkungan perairan tempat tinggal mereka juga. Kesamaan tujuan tersebut diwujudkan dalam bentuk pengaturan secara adat dengan menghormati norma-norma alam yang tidak tertulis, yaitu menghindari berbuat kotor dan tidak baik yang menyebabkan lingkungan Danau menjadi tercemar, baik secara fisik maupun non-fisik.

Di dalam jangka panjang dipercayai bahwa apabila telah terjadi ketidakseimbangan perlakuan terhadap Danau oleh masyarakat desa Bangkai, maka ada tanda alam halus yang diberikan berupa kecelakaan, orang sakit atau orang yang menjadi tetua kampung dan adat menjadi kerasukan atau dimasuki makhluk halus. Pada saat terjadi kerasukan, maka pertanda bahwa Danau harus diselamati secara bersama-sama, dan waktu penyelenggaraannya biasanya juga diberi tahu. Disinilah bersatunya tujuan penghormatan manusia terhadap alam (Danau dan sekitarnya). Agar tercipta hidup sejahtera yaitu harmoninya manusia dengan alam, maka upacara keselamatan bersama melalui format transidental diterima bersama. Pelaksanaan upacara keselamatan membutuhkan pemenuhan syarat keselamatan Danau dan manusia yang hidup

disekitarnya. Cara penyelenggaraan dimulai dari gotong royong bersih kampung, doa bersama di daratan (Masjid) dan di tengah Danau Bangkai (diatas perahu) dan dilanjutkan penyerahan syarat yang diminta dengan cara penyelaman (kepala kambing), dan kemudian diteruskan bergembira bersama melalui nyajian dan bunyi-bunyian, tari JAPIN dan atraksi rakyat lainnya yang sifatnya menghibur.

Pengaruh dari angin Utara, masyarakat memperhatikan di daerah Danau Bangkai selalu terjadi pasang air besar dengan kumpulan kumpai yang banyak mengarah ke kampung mereka dan angin Selatan membawa kumpulan kumpai bergerak kearah mata air sungai Barito sehingga kumpai ikut keluar sungai, akibatnya permukaan danau menjadi luas tanpa kehadiran kumpai. Kemudian diwaktu air surut atau kering yang bergantian sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang selalu diikuti oleh keberadaan ikan. Jadi menurut masyarakat ikan-ikan itu dari Allah untuk kehidupan manusia yang khusus di sekitar Danau Bangkai, ikan-ikan itu tetap akan selalu ada sepanjang air masih ada, karena itu usaha penangkapan dan pemanfaatannya harus diatur secara bersama-sama secara ketat melalui adat agar keberlangsungan kehidupan anak cucu dapat terjamin.

Pengaturan Lingkungan

Lingkungan perairan di Danau Bangkai sangat unik karena Danau dapat berfungsi sebagai penampung air sungai yang datang dari sekitarnya, juga menjadi sumber mata air sungai Barito. Mata air Sungai Barito bersifat aktif timbal balik, yaitu pada saat air Sungai Barito mengalami pasang tinggi, genangannya mampu mencapai Danau, padahal panjang sungai Barito dari mata airnya hingga muara Laut di Laut Jawa sangat jauh. Akan tetapi pada saat air Barito surut, air Danau Bangkai mengalir ke Sungai Barito secara aktif, sampai-sampai permukaan air Danau menjadi rendah sekali. Jadi Danau Bangkai di lihat dari ketinggian permukaan laut tidak berbeda, artinya masih berada pada dataran rendah.

Menurut cerita masyarakat, Danau Bangkai terjadi karena ada gempa yang menenggelamkan perbukitan pada waktu itu, dan membentuk hamparan tanah rendah yang luas kosong yang di isi air hingga penuh dan terjadi dengan sendirinya. Bukti bahwa danau Bangkai dari Bukit yang tenggelam, di dasar Danau masih banyak dapat ditemukan kayu Ulin ukuran besar yang terpendam secara utuh. Jadi gempa tersebutlah yang telah menciptakan Danau Bangkai (Kiay Bangkai, 2010), sehingga ada fenomena alam yang memperlihatkan terjadi ketersambungan air sungai Barito dengan Laut, dan pola hubungan terbukti dapat terlihat dari datang dan surutnya air yang silih berganti sepanjang tahun pada setiap musim. Dengan pergantian air yang silih berganti maka ikan akan datang dengan sendirinya dan ikan-ikan tidak perlu dipelihara karena akan membesar dengan sendirinya. Ikan sebagai sumber penghidupan masyarakat yang mendiami Danau Bangkai telah menjadi anugerah karena berasal dari Allah yang diperuntukkan bagi masyarakat yang hidup disekitar Danau.

Masyarakat masih mempunyai pandangan hidup sebatas “memanfaatkan apa yang tersedia di alam atau Danau, ikan dan segala isinya yang berguna bagi kehidupan tinggal diambil dengan usaha masing-masing, terkecuali untuk daratan kering yang timbul diwaktu musim kering, hal tersebut diatur menurut hukum adat istiadat terhadap pemanfaatannya, dan termasuk hak kepemilikan atau sewa menyewa.

Kawasan Danau bagi masyarakat desa Bangkai pemeliharannya telah menjadi prioritas, masyarakat berpandangan bahwa Danau perlu dan harus dipelihara.

Pemeliharaan bukan hanya pelarangan alat tangkap yang membahayakan ikan, tetapi termasuk polusi dan kotoran. Danau Bangkai mempunyai sifat aktif, maka pertukaran air setiap tahun terjadi secara alami sehingga setiap kali datang musim hujan, ikan akan datang dengan sendirinya, masyarakat tinggal memanfaatkannya untuk diusahakan sebagai pendapatan dan kesejahteraan. Air Danau memiliki rotasi alami yang terjadi menurut musim, pada musim hujan banjir atau banyak air dan pada musim kering semua daratan yang direndam air menjadi kering, terkecuali bagian tanah yang sangat rendah tetap digenangi air, kemudian daratan disekeliling Danau Bangkai tampak dimana-mana, kedua keadaan tersebut datang silih berganti. Pergantian kondisi alam telah menciptakan pola pemanfaatan tersendiri baik cara mengambil ikan atau bercocok tanam yang spesifik Danau Bangkai. Pemeliharaan Danau yang perlu dilakukan, bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga yang bersifat non fisik atau menyeimbangkan keselarasan antara alam, manusia dan Yang Maha Kuasa, karena apabila tidak dipelihara keseimbangan akan berubah dengan sendirinya. Kesulitan yang terjadi dianggap sebagai peringatan penguasa alam (Danau) yang keseimbangannya mulai terganggu oleh tingkah laku manusia di dalam memperlakukan Danau dan isinya (Air dan tanah), maka perlu menjadi prioritas pemeliharaan yang harus diatur secara khusus.

KEPEMILIKAN, KELEMBAGAAN DAN KEPEMIMPINAN

Kepemilikan

Danau Bangkai telah dijadikan reservat dengan ditetapkannya oleh pemerintah tempat-tempat tertentu yang ada di dalam Danau yang tidak boleh atau dilarang melakukan penangkapan ikan. Untuk menjaga lokasi yang telah ditetapkan sebagai reservat, pemerintah daerah telah memberi tanda khusus. Penandaan telah dilakukan, tetapi sekarang telah hilang karena dibawa oleh kumpai, sehingga tanda resmi tersebut tidak ada lagi secara fisik, akan tetapi masyarakat mengenalinya bahwa lokasi tersebut tetap sebagai daerah reservat ikan. Dari sisi kepemilikan, daerah reservat adalah hak milik pemerintah yang melarang dan tidak boleh dimanfaatkan oleh siapapun, sedangkan daerah di luar reservat dapat dimanfaatkan oleh masyarakat melalui ketentuan hukum adat atau wasiat keturunan yang berlaku di desa Bangkai.

Masyarakat desa Bangkai memaknahi kepemilikan sebagai yang dinamis, yaitu di lokasi perairan yang dalam tidak ada batas pasti kepemilikan dan pemanfaatan, semua masyarakat boleh menangkap ikan di daerah tersebut pada waktu air pasang karena air sedang menutup semua tumbuh-tumbuhan di dasar tanah. Kepemilikan pengelolaan dan pemanfaatan secara nyata baru diakui bersama bahwa ada batas wilayah masing-masing pemanfaat yang telah diatur menurut adat pada saat air surut, sehingga penggunaan alat tangkap hanya boleh di lokasi yang telah diakui oleh adat tersebut dari kelompok anggota keluarga adatnya.

Sifat Danau Bangkai, pada waktu airnya surut memperlihatkan ada parit-parit air yang terbentuk menuju pusat genangan air yang tidak pernah kering, dan setiap parit air yang secara alami telah terbentuk sebelumnya, dikelola dan dimanfaatkan oleh kelompok keluarga adat yang memang telah ditentukan oleh leluhur mereka sebelumnya. Oleh karena itu kepatuhan terhadap batas kepemilikan pengelolaan dan pemanfaatan lahan air dan daratan tetap dijaga masyarakat dengan memakai nilai-nilai luhur nenek moyang yang tidak boleh dilanggar oleh keturunannya masing-masing.

Masyarakat melihat Danau sebagai sumber penghidupan yang harus terjaga lestari, maka kepemilikan pengelolaan dan pemanfaatan terbatas diatur menurut nilai-nilai leluhur nenek moyang mereka, adalah sebagai pemandu kehidupan di dalam membangun relasi dengan alam Danau Bangkai, sehingga sangat penting dipatuhi. Disamping itu, masyarakat juga menyadari bahwa Danau bukan mutlak hak milik mereka, sehingga membangun saling pengertian dengan masyarakat yang berada di luar Danau (termasuk masyarakat ghaib) juga perlu dilakukan, dan tidak kalah pentingnya dengan pemerintah, sebagaimana telah dilakukan oleh leluhur mereka pada jaman kesultanan masih berlaku.

Masyarakat desa Bangkai pada dasarnya memiliki sifat terbuka, lentur mengikuti perubahan, tetapi memegang prinsip bahwa mereka juga memiliki nilai-nilai luhur yang perlu dijaga dalam menyikapi pemanfaatan Danau Bangkai. Dengan sifat keterbukaan, memiliki dasar nilai moral luhur nenek moyang, bersedia mengikuti perubahan zaman telah menempatkan masyarakat desa Bangkai mampu beradaptasi di berbagai perubahan yang terjadi, maka sampai sekarang masyarakatnya hidup di dalam kesatuan kesalehan dengan alam tetapi menerapkan juga nilai-nilai kemajuan, dan hal tersebut dibuktikan diterimanya teknologi informasi terakhir dan mereka memanfaatkannya secara bijak dan baik. Kebijakan pemerintah dapat mereka terima, yaitu dengan diberikannya keluasaan untuk menjadikan Danau Bangkai sebagai daerah reservat, memelihara Danau bergandengan dengan nilai-nilai luhur nenek moyang secara adat, tetapi memanfaatkan juga teknologi informasi sebagai alat pengawas dan komunikasi serta memajukan masyarakatnya melalui pendidikan formal dan informal.

Kelembagaan

Kearifan lokal masyarakat desa Bangkai merupakan lembaga masyarakat lokal yang mengatur kehidupan berdasarkan nilai-nilai luhur yang di percaya mampu memberikan kehidupan yang harmonis, sejahtera, bermartabat dan berkepribadian di dalam menjalin berbagai hubungan kemasyarakatan ke dalam masyarakatnya sendiri atau ke luar masyarakatnya.

Lembaga lokal yang dibangun berdasarkan aturan adat istiadat sudah ada sejak lama dan diwariskan secara turun temurun kepada masyarakatnya. Dengan adanya kelembagaan lokal berdasarkan adat istiadat tersebut, maka ada aturan main kemasyarakatan yang jelas, batas hak dan kewenangan yang terjadi di dalam aturan, termasuk juga kepengurusan dan anggota lembaga adat, pengaturan koordinasi dan pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan internal ataupun untuk keperluan eksternalnya. Semua fungsi keorganisasian tersebut menjadi tugas dan fungsi lembaga adat yang bersinergi dengan tugas Kepala Desa Bangkai, sehingga mulai dari pengawasan, koordinasi, penanganan administrasi, pemberian sanksi atas penyalahgunaan keamanan ada di Tetua Adat (10 orang) dan pemerintahan Kepala Desa.

Untuk membantu bidang pengawasan di Danau Bangkai, pemerintah desa Bangkai membuat kebijakan yaitu membentuk Kelompok Pengawas Masyarakat (Pokmaswas). Kepengurusan pokwasmas dipilih langsung oleh masyarakat sendiri dan dalam menjalankan tugas pengawasannya bekerjasama dengan kepala Desa serta tetua adat, juga bekerjasama dengan kelompok swadaya masyarakat BESAMAAN yang telah terbentuk sebelumnya (10 tahun), dibawah pimpinan Kaspullah yang berangotakan lebih dari 90 orang.

Adat tidak mengatur pelarangan pemanfaatan Danau Bangkau, tetapi memberikan nilai-nilai luhur yang harus dijaga bersama pada saat memanfaatkan air dan lingkungan tanahnya, karena masyarakat mempunyai hak untuk memanfaatkannya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Larangan yang terbentuk ditekankan dari sisi moral kemasyarakatan yang secara umum telah diwariskan dan diketahui, bahwa seseorang yang bertingkah laku merusak dianggap tidak mempunyai tanggung jawab, sehingga orang tersebut dipandang sebagai tidak bermoral baik. Tingkah laku merusak Danau dan badan air yang dinilai masyarakat menyimpang adalah menggunakan potas dan stroom listrik. Penggunaan stroom listrik dan potas sangat diketahui masyarakat akan membunuh anak ikan dan telurnya, lama kelamaan ikan akan berkurang khususnya di lokasi yang banyak dilakukan pemotasan dan pelistrikan, akhirnya pendapatan mereka secara keseluruhan akan ikut juga berkurang.

Masyarakat yang bertempat tinggal dan hidup di tepian sekitar Danau telah membentuk relasi yang harmonis antara kebutuhan manusia, kebutuhan alam (Danau) dan kebutuhan Yang Maha Kuasa (Allah dan alam ghaib) yang di terapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Relasi yang harmonis menciptakan tindakan yang tidak merusak, karena itu terwujudlah rasa saling hormat, salah satunya melalui upacara pemanenan ikan. Upacara pemanenan ikan diartikan sebagai upacara penyelamatan Danau yang dilakukan 3 atau 5 tahun sekali secara bersama-sama dengan mengikuti ketentuan Illahi dan memenuhi nilai-nilai luhur melalui tetua masyarakat sebagai pengakuan memahami persyaratan adat istiadat.

Secara perorangan, sebagian masyarakat sebelum menangkap ikan, sebagai ucapan syukur memanjatkan doa terlebih dahulu atau melaksanakan upacara ritual yang dilakukan khusus (kembang setaman) sesuai adat istiadat leluhur mereka. Dalam hubungannya dengan sifat air Danau Bangkau yang mempunyai pola perairan spesifik, maka ikan tersebut dilihat sebagai anugerah yang dikhususkan bagi masyarakat. Anugerah ikan dapat dimanfaatkan sepanjang waktu selagi ikan tersebut masih dapat ditangkap, dan masyarakat tidak merasa perlu untuk membudidayakannya, tetapi harus memperlakukannya dengan baik atau melindunginya secara khusus melalui upacara adat. Karena setiap tahun ikan akan datang sendiri dan berkurang di musim kemarau, maka masyarakat tinggal menyesuaikan diri dengan pola musim untuk memanfaatkan lahan air dan lahan tanah yang tersedia bagi kehidupan mereka.

Dari prospektif pola pikir masyarakat, dengan adanya pemahaman pentingnya keserasian perlakuan terhadap Danau dan sekitarnya melalui hubungan harmoni antara kebutuhan manusia untuk hidup, kebutuhan alam dan kebutuhan Illahiah (termasuk ghaib), maka masyarakat tidak membebaskan mereka menangkap ikan di dalam memanfaatkan hasil Danau setiap waktu dengan sewenang-wenang, tetapi harus tunduk dan mengikuti aturan adat istiadat dan pemerintah. Dengan kesadaran tersebut, maka dilihat dari tanggung jawab sosial masyarakat merasa memiliki kewajiban bersama untuk memeliharanya, sehingga perhatian terhadap lingkungan Danau sangat besar, terutama upaya merusak melalui penyetrooman ikan dan potas.

Ada kesadaran kolektif dari masyarakat, kebebasan tanpa ketaatan aturan (non formal dan formal) yang diberikan oleh leluhur mereka dan pemerintah telah menciptakan ketidak tenangan, berkat usaha bersama pencurian yang dilakukan oleh masyarakat dari luar desa yang ikut memanfaatkan Danau disekitar desa dengan cara-cara yang tidak terpuji mampu mereka hindari secara bersama-sama.

Kepemimpinan

Masyarakat mengenai kriteria kepemimpinan seseorang atau satu kelompok orang telah memilikinya sejak dahulu kala dan pedomannya melalui pewarisan kata-kata luhur nenek moyang serta cerita keteladanan. Kriteria umum yang dimunculkan pada masyarakat awam adalah jujur, bersifat sosial, berani menegakkan kebenaran, memahami dan patuh pada adat istiadat, serta dapat menjalin kerjasama kesemua pihak yang mempunyai tujuan baik.

Kriteria tersebut berlaku bagi siapa saja yang ingin menjadi pemimpin di desa Bangkai, apakah pemimpin adat atau ketua masyarakat, begitu juga untuk pemimpin desa, sebagai Kepala Desa, atau aparat desa. Pada saat pemilihan pemimpin mereka, masyarakat akan memperhatikan kriteria tersebut. Untuk kepemimpinan adat, diberlakukan kepemimpinan kolektif dengan salah seorang yang dituakan, dan prakteknya akan selalu terlihat pada saat upacara adat, terutama penyelamatan Danau, kesepuluh pimpinan tersebut perannya sangat jelas.

Di dalam hal memilih pemimpin, pada prakteknya masyarakat di desa Bangkai masih ikut memperhatikan faktor keturunan seseorang yang akan dipilih sebagai pemimpin. Akan tetapi di dalam kehidupan kemasyarakatan, sering juga pengaruh lingkungan dan keturunan di waktu tertentu tidak terlalu dominan menjadi pertimbangan sebagai calon pemimpin kepala desa. Pertimbangan yang lebih rasional berdasarkan perbuatan baik seseorang dari keluarga baik-baik yang telah teruji sejak lama dapat juga dipertimbangkan sebagai calon pemimpin mereka. Dengan demikian latar belakang kesejarahan keluarga sering ikut menjadi kriteria pemimpin yang dapat dipilih masyarakat, khususnya kepemimpinan adat istiadat, tetapi untuk kepemimpinan pemerintahan desa sekarang sudah lebih mengedepankan pertimbangan rasional dan demokratis.

Kepemimpinan bagi masyarakat di desa Bangkai adalah penting dan harus di dasarkan pada keluhuran budi yang terbentuk dari nilai-nilai luhur nenek moyang dan Agama Islam dan dalam menata kehidupan masyarakat secara bijak harus yang saling melengkapi, sehingga tercipta kehidupan yang harmoni antara alam, manusia dan Khalik. Pemimpin masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai nilai-nilai luhur dari adat istiadat dan Agama Islam akan memberikan penciriannya sendiri, hal tersebut dikaitkan dengan lingkungan alam Danau Bangkai dimana mereka bertempat tinggal untuk menggantungkan mata pencaharian hidupnya. Danau Bangkai adalah sumber daya alam yang ekologiannya berciri sendiri karena mempunyai dua keadaan yang ekstrim yaitu berair dan kering. Hamparan lahan yang luas, penduduknya berdiam berkelompok tetapi terpecah dan kadang menyendiri di lokasi yang saling berjauhan pada saat mencari nafkah di dalam Danau dan sekitarnya, mereka membutuhkan pemimpin yang mempunyai kelebihan tertentu dan dapat dicontoh serta dibanggakan bagi masyarakat karena kelebihan-kelebihan yang dimilikinya tersebut. Kelebihan tersebut penting sebab erat hubungannya dengan sifat lokasi mencari nafkah dan sifat Danau Bangkai yang selalu berubah-ubah sepanjang tahunnya. Kejelian dan kesiapan pemimpin menjadi sangat penting untuk dapat saling tolong dan membantu kesulitan masyarakatnya.

KESIMPULAN

Masyarakat

Masyarakat dapat menangkap ikan di Danau sepanjang peralatannya tidak merusak lingkungan karena sudah menjadi satu kesatuan norma yang ditandai oleh azas keserasian antara pemanfaat dengan lingkungannya, sehingga terciptalah penyesuaian peralatan hidup yang dapat dimanfaatkan yang sesuai dengan perubahan lingkungan alam alam Danau bagi kehidupan.

Dari pola bentuk bangunan rumah dan cara membangun susunan rumah yang semua menghadap ke jalan raya, tetapi belakang rumah terbuka lebar dan berhubungan langsung dengan rawa-rawa, hal tersebut menandakan bahwa kehidupan masyarakat menyatu dengan sumber daya alam yang menghidupi mereka yang selalu harus dijaga bersama-sama, karena itu kepentingan sumber penghidupan bersama-lah yang menjadi pengikat antar masyarakat, dan lingkungan sosial yang terbentuk adalah kemasyarakatan yang spesifik daerah perairan limpahan genangan Danau.

Teknologi

Jenis teknologi penangkapan ikan yang digunakan oleh masyarakat nelayan di Desa Bangkau adalah perahu, pancing, jala, hampang, lukah, langit, pengilar, tampirai pemanfaatannya secara tegas telah diatur bersama, tetapi masyarakat luar desa belum diatur yang ikut mempengaruhi produksi. Menurut masyarakat ikan-ikan itu dari Allah untuk kehidupan manusia di sekitar Danau Bangkau, dan usaha penangkapan harus diatur secara bersama-sama agar keberlangsungan kehidupan anak cucu dapat terjamin.

Pengaturan

Pengaturan oleh norma adat penting tujuannya agar tidak terjadi penyalahgunaan peralatan kehidupan yang dapat merusak keseimbangan alam di Danau sesuai dengan nilai-nilai luhur nenek moyang yang tidak boleh dilanggar oleh keturunannya masing-masing. Kebijakan pemerintah dapat di terima, termasuk pemanfaatan teknologi informasi sebagai alat pengawas dan komunikasi serta memajukan masyarakatnya melalui pendidikan formal dan informal, untuk membantu bidang pengawasan melalui Kelompok Pengawas Masyarakat (Pokmaswas), khususnya Penggunaan stroom listrik dan potas.

Kepemimpinan bagi masyarakat penting dan harus di dasarkan pada keluhuran budi yang terbentuk dari nilai-nilai luhur nenek moyang dan Agama Islam dan dalam menata kehidupan masyarakat secara bijak harus dapat saling melengkapi, sehingga tercipta kehidupan yang harmoni antara alam, manusia dan Khalik.